



HUBUNGAN FAKTOR PREDISPOSISI MASYARAKAT DENGAN PENGUNAAN JAMBA SEHAT DI LINGKUNGAN XII KELURAHAN BELAWAN I KECAMATAN MEDAN BELAWAN TAHUN 2024

Yolanda Mercy Rawati Daeli^{1, 2} Jasmen Manurung

¹⁻²Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Farmasi Dan Ilmu Kesehatan
Universitas Sari Mutiara Indonesia
Email: yolandadaeli12@gmail.com

Article Info

Article History

Received : 10 Januari 2024

Revised : 17 Februari 2024

Accepted : 28 Maret 2024

Keyword:

Knowledge, Economic status, Attitude, Education, Latrine

Correspondening Author:

E-mail address:

yolandadaeli12@gmail.com

Abstract

Background: Healthy latrines are a basic sanitation facility to maintain environmental welfare in order to improve the degree of public health. In the XII neighborhood many people still use pour-flush latrines, although some have switched to gooseneck latrines because the majority of households are located on land. Some respondents who have adopted gooseneck latrines still dispose of feces directly to the sea, due to financial constraints, unfavorable geographical conditions and lack of environmental support for the construction of septic tanks.

Purpose: This study aims to analyze the relationship between community predisposing factors and the use of healthy latrines in Neighborhood XII of Belawan I Urban Village, Medan Belawan Sub-district.

Method: The type of research is quantitative with cross sectional research design. The population was all 655 families with a sample size of 87 families taken by simple random sampling. Primary data collection was done by interview and questionnaire. Data processing was done by editing, coding, data entry, cleaning and tabulating. Bivariate analysis used chi-square test with 95% confidence level ($\alpha = 0.05$).

Discussion and Conclusion: The results showed that all independent variables consisting of: knowledge, economic status, attitude and education have a relationship with the use of latrines, it is necessary to make various efforts through the role of the community and health workers in improving the quality of sanitation and environmental health in Neighborhood XII Belawan I Village, Medan Belawan Subdistrict.

PENDAHULUAN

Jamban keluarga atau tempat pembuangan kotoran (tinja) merupakan bangunan yang diperuntukan membuang kotoran (tinja) manusia. Rumah yang tidak mempunyai jamban, mereka menggunakan kebun, sungai kolam,

atau tempat lainnya untuk BAB (Erna et al., 2021).

Penyediaan fasilitas sanitasi untuk kegiatan buang air besar (BAB) memiliki signifikan yang besar, dengan fasilitas sanitasi tersebut berupa jamban yang sehat. WHO menyatakan bahwa peningkatan fasilitas sanitasi yang memadai,



termasuk penggunaan jamban yang terkoneksi dengan sistem pembuangan limbah, bertujuan melindungi manusia, hewan, dan mencegah paparan serangga terhadap ekskreta. Namun, masalah pembuangan tinja sembarangan masih umum terjadi di negara-negara berkembang akibat faktor sosial ekonomi rendah, kurangnya pengetahuan tentang kesehatan lingkungan, dan kebiasaan buruk dalam pembuangan tinja yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya (Siahaan & Fauziah, 2019).

Di Indonesia, masih banyak masyarakat yang melakukan buang air besar (BAB) sembarangan, terutama di beberapa wilayah dimana perilaku ini masih menjadi bagian dari budaya lokal. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) negara Indonesia menempati peringkat kedua dalam hal jumlah kasus pembuangan tinja sembarangan oleh masyarakat, setelah India. Presentasi tersebut mencakup India (58%), Indonesia (12,9%), China (4,5%), Ethiopia (4,4%), Pakistan (4,3%), Nigeria (3%), Sudan (1,5%), Nepal (1,3%), Brazil (1,2%), dan Nigeria (1,1%) (Jayadi et al., 2023).

Mengutip dari CNN Indonesia tentang laporan Join Monitoring Program (JMP) WHO/Unicef, 7 ternyata masih terdapat 12,9% penduduk Indonesia yang belum memiliki jamban, dari 2,4 miliar

penduduk dunia yang tidak memiliki jamban, dengan rasio tujuh dari sepuluh orang di dunia masih BAB ditempat terbuka, dimana sebagian besar adalah disungai. Di Indonesia, kloset leher angsa yang digunakan 84,4%, plengsengan 4,8%, cemplung atau cubluk tanpa lantai 7,2%, cemplung dengan lantai 3,7% (Sadi, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yelvita (2022) yang mencatat bahwa penggunaan jamban yang sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan kebiasaan masyarakat. Penggunaan jamban oleh masyarakat masih belum memenuhi harapan pemerintah, karena masih ada kelompok masyarakat yang membuang tinja atau kotoran di lokasi yang tidak sesuai dengan standar kesehatan, seperti sungai, kolam, tepi laut, dan ladang. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ini meliputi tingkat pengetahuan dan kebiasaan masyarakat, kurangnya fasilitas yang memadai, serta sikap dan perilaku masyarakat sendiri. Selain itu, kekurangan informasi yang mendukung penggunaan jamban dalam lingkungan keluarga juga turut berperan dalam situasi ini.

Berdasarkan pada Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara tahun 2022, diketahui bahwa persentase KK dengan akses terhadap fasilitas jamban sehat di Provinsi Sumatera Utara adalah 74,50%. Kabupaten/kota dengan persentase KK yang memiliki akses terhadap fasilitas jamban sehat tertinggi adalah Kabupaten Pakpak Bharat (98,28%), Kabupaten Karo (97,18%), dan Kabupaten Humbang Hasundutan (95,83%). Sementara itu, persentase



KK dengan akses terhadap fasilitas jamban terendah berada di Kabupaten Nias Utara (19,04%), Kota Sibolga (21,03%), dan Kabupaten Nias Selatan (25,64%) (Kemenkes RI, 2022).

Pada lokasi penelitian, masih banyak masyarakat yang menggunakan jamban cemplung. Namun, sebagian penduduk telah beralih ke jamban leher angsa, dikarenakan mayoritas rumah responden berada didaratan. Meskipun mayoritas responden telah mengadopsi jamban leher angsa, beberapa di antaranya masih tidak memiliki tempat penampungan tinja dan membuangnya langsung ke laut. Hal ini disebabkan oleh kendala finansial untuk pembuatan septitank yang membutuhkan dana yang besar, keadaan geografis yang tidak mendukung untuk pembangunan septitank, dan kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar.

Menurut survei awal yang dilakukan di Lingkungan XII Kelurahan Belawan 1 Kecamatan Medan Belawan dengan mengobservasi dan mewawancarai 6 orang masyarakat, mendapatkan hasil bahwa 4 orang memahami pentingnya jamban sehat dan menunjukkan sikap positif, namun 2 diantaranya masih belum memiliki fasilitas tersebut karena kendala ekonomi. 3 orang dengan pendapatan cukup telah membangun jamban sehat, sementara 3 orang lainnya tidak mampu karena pendapatan rendah yang hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Pendidikan juga berperan penting, dimana 2 orang dengan pendidikan tinggi sudah memiliki jamban sehat, 2 orang dengan pendidikan menengah paham

pentingnya sanitasi tetapi terkendala biaya, dan 2 orang dengan pendidikan rendah cenderung tidak memiliki pengetahuan yang cukup dan menggunakan jamban cemplung.

Berdasarkan latar belakang maka perlu dilakukan penelitian tentang “Hubungan Faktor Predisposisi Masyarakat Dengan Penggunaan Jamban Sehat di Lingkungan XII Kelurahan Belawan 1 Kecamatan Medan Belawan Tahun 2024”.

METODE

Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang mengetahui faktor predisposisi masyarakat dengan. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah cross sectional yaitu pengumpulan data variabel bebas dan variabel terikat dilakukan pada saat yang bersamaan. Penelitian ini dilakukan Lingkungan XII Kelurahan Belawan I Kecamatan Medan Belawan, di mulai dari bulan Desember 2023- Mei 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga yang berjumlah 655 kepala keluarga. Jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan rumus *Slovin* di peroleh jumlah sampel sebanyak 87 orang dengan teknik *simple random sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan bantuan kuisioner dan observasi. Analisis data dilakukan secara univariat untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi setiap variabel. Analisis bivariat dilakukan dengan menggunakan uji

chi-square pada taraf kepercayaan 95% , $\alpha < 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Adapun karakteristik responden pada penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Jumlah	persentasi
1	Kelompok umur (tahun)		
	a) 20-30	10	11,5
	b) 31-40	12	13,8
	c) 41-50	21	24,1
	d) 51-60	27	31,0
	e) >61	17	19,5
2	Jenis kelamin		
	a) Laki-laki	47	54,0
	b) Perempuan	40	46,0
4	Jenis pekerjaan		
	a) Ibu rumah tangga	35	40,2
	b) Pedagang	6	6,9
	c) Nelayan	44	50,6
	d) Bidan	1	1,1
	e) Tukang pijat	1	1,1

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa umur responden 20-30 tahun sebanyak 10 orang (11,5%), umur 31-40 tahun sebanyak 12 responden (13,8%), umur 41-50 tahun sebanyak 21 responden (24,1%), umur 51-60 tahun sebanyak 27 responden (31,0%), dan diatas >61 tahun sebanyak 17 responden (19,5%). Berdasarkan jenis kelamin, laki-laki sebanyak 47 (54,0%) dan perempuan sebanyak 40 (46,0%) responden. Berdasarkan pekerjaan, responden yang berstatus ibu rumah tangga sebanyak 35 orang (40,2%), yang bekerja sebagai pedagang sebanyak 6 orang (6,9%), nelayan sebanyak 44 orang (50,6%), bidan

sebanyak 1 orang (1,1%), dan tukang pijat sebanyak 1 orang (1,1%).

Analisis Univariat

Analisis univariat merupakan analisis terhadap setiap variabel yang meliputi pengetahuan, status ekonomi, sikap, pendidikan dan penggunaan jamban.

Pengetahuan

Distribusi frekuensi pengetahuan dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden di Lingkungan XII Kelurahan Belawan I Kecamatan Medan belawa

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Baik	44	50.6
Kurang Baik	43	49.4
Jumlah	87	100.0

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian responden yang pengetahuannya baik sebanyak 44 orang (50.6%) dan pengetahuannya kurang sebanyak 43 orang (49.4%).

Status Ekonomi

status ekonomi responden dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Status Ekonomi Responden di Lingkungan XII Kelurahan Belawan I Kecamatan Medan Belawan

Status Ekonomi	Frekuensi	Persentase
Tinggi > 3.769.082	29	33.3
Rendah < 3.769.082	58	66.7
Jumlah	87	100.0

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang memiliki tingkat ekonomi tinggi sebanyak 29 orang (33.3%) dan yang memiliki tingkat ekonomi rendah sebanyak 58 orang (66.7%).

Sikap

Gambaran sikap responden dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Sikap Responden di Lingkungan XII Kelurahan Belawan I Kecamatan Medan Belawan

Sikap	Frekuensi	Persentase
Positif	35	40.2
Negatif	52	59.8
Jumlah	87	100.0

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang memiliki sikap positif sebanyak 35 orang (40.2%) dan negatif sebanyak 52 orang (59.8%).

Pendidikan

Gambaran pendidikan responden dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Pendidikan Responden di Lingkungan XII Kelurahan Belawan I Kecamatan Medan Belawan

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
------------	-----------	------------



Tinggi (S1)	5	5.7
Menengah (SMP-SMA)	18	20.7
Rendah (Tidak sekolah-SD)	64	73.6
Jumlah	87	100.0

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang memiliki

pendidikan tinggi sebanyak 5 orang (5.7%), pendidikan menengah

sebanyak 18 orang (20.7%) dan pendidikan rendah sebanyak 64 orang (73.6%).

Penggunaan Jamban Sehat

Gambaran penggunaan jamban sehat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6 Distribusi Frekuensi penggunaan Jamban Sehat di Lingkungan XII Kelurahan Belawan I Kecamatan Medan Belawan

Penggunaan Jamban Sehat	Frekuensi	persentase
Jamban Sehat	15	17.2
Jamban Tidak Sehat	72	82.8
Jumlah	87	100.0

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa responden yang menggunakan jamban sehat sebanyak 15 orang (17.2%) dan responden yang tidak menggunakan jamban sehat sebanyak 72 orang (82.8%).

Analisis Bivariat

Analisis bivariat menganalisis hubungan pengetahuan, status

ekonomi, sikap, pendidikan dengan penggunaan jamban sehat.

Hubungan Pengetahuan dengan Penggunaan Jamban

Hasil pengolahan data hubungan pengetahuan dengan penggunaan jamban disajikan pada tabel 7.

Tabel 7. Hubungan Pengetahuan dengan Penggunaan Jamban Sehat di Lingkungan XII Kelurahan Belawan I Kecamatan Medan

Pengetahuan	Penggunaan Jamban						Nilai p
	Jamban Sehat		Jamban Tidak Sehat		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Baik	13	29.5	31	70.5	44	100.0	0,002
Kurang Baik	2	4.7	41	95.3	43	100.0	
Total	15		72		87	100.0	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 44 responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 13 orang

(29.5%) menggunakan jamban sehat dan sebanyak 31 orang (70.5%) tidak menggunakan jamban sehat. Sedangkan 43 responden yang



memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak 2 orang (4.7%) menggunakan jamban sehat dan sebanyak 41 orang (95.3%) tidak menggunakan jamban sehat. Selanjutnya berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,002$ ($p < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan jamban sehat di Lingkungan XII Kelurahan Belawan I Kecamatan Medan Belawan.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan jamban sehat di Lingkungan XII Kelurahan Belawan I Kecamatan Medan Belawan. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahma Muthia (2018) yang menyebutkan bahwa responden dengan pengetahuan baik 2,35 kali berpengaruh dibandingkan responden memiliki pengetahuan baik tentang jamban sehat. Dari hasil uji statistik variabel pengetahuan mempunyai hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan jamban dengan $p\text{-value} = 0,00$. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Hayana dkk (2020) yang menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan penggunaan jamban di Kelurahan Kampung Baru Kota Pekanbaru (Amelia et al., 2021).

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan

terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan ini terjadi melalui panca indra manusia yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*over behavior*). Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak disadari oleh pengetahuan (Suryawati, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian bahwa Pengetahuan responden mengenai jamban sehat dan persyaratannya berpengaruh terhadap penggunaan jamban sehat. Namun, kurangnya sumber informasi yang meningkatkan pengetahuan responden tentang penggunaan jamban sehat juga merupakan faktor penting. Informasi tersebut biasanya diperoleh dari penyuluhan kesehatan distribusi leaflet, atau poster kesehatan yang diberikan oleh petugas kesehatan. Pada penelitian ini pengetahuan responden yang baik belum tentu menggunakan jamban sehat karena faktor pendapatan yang kurang mendukung.

Hubungan Status Ekonomi dengan Penggunaan Jamban

Hasil pengolahan data hubungan status ekonomi dengan penggunaan jamban disajikan pada tabel 8.

Tabel 8. Hubungan Status Ekonomi dengan Penggunaan Jamban Sehat di Lingkungan XII Kelurahan Belawan I Kecamatan Medan

Status Ekonomi	Penggunaan Jamban			Nilai p
	Jamban Sehat	Jamban Tidak Sehat	Total	



	n	%	n	%	n	%	
Tinggi > 3.769.082	10	34.5	19	65.5	29	100.0	0,003
Rendah < 3.769.082	5	8.6	53	91.4	58	100.0	
Total	15		72		87	100.0	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 29 orang responden yang tingkat ekonominya tinggi sebanyak 10 orang (34.5%) menggunakan jamban sehat dan 19 orang (65.5%) tidak menggunakan jamban sehat. Sedangkan 58 responden tingkat ekonominya rendah sebanyak 5 orang (8.6%) menggunakan jamban sehat dan 53 orang (91.4%) tidak menggunakan jamban sehat. Selanjutnya berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,003$ ($p < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara status ekonomi dengan penggunaan jamban di Lingkungan XII Kelurahan Belawan I Kecamatan Medan Belawan.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara status ekonomi dengan penggunaan jamban di Lingkungan XII Kelurahan Belawan I Kecamatan Medan Belawan. Hal ini sejalan dengan penelitian Erna, dkk (2021) yang menunjukkan bahwa ada hubungan status ekonomi dengan penggunaan jamban. Mereka yang status ekonominya cukup sebanyak 54,7 % menggunakan jamban, sementara status ekonomi kurang hanya sekitar 14%. Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh penelitian Hayana dkk (2020) yang didapatkan bahwa ada hubungan antara pendapatan dengan penggunaan jamban dengan p value =

0.008 < 0,05. Tingkat pendapatan sangat mempengaruhi penggunaan jamban dan sangat berisiko terhadap masyarakat yang tidak memiliki jamban dengan terjangkitnya suatu penyakit.

Status ekonomi merupakan seluruh penerimaan yang didapat individu dari kinerja maupun kompetensinya dalam bekerja pada waktu tertentu seperti sehari, seminggu, sebulan sampai dengan tahunan (Solahuddin, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berpendapat bahwa status ekonomi adalah sama, baik tingginya maupun rendah dan dalam penggunaan jamban sehat tidak hanya dipengaruhi secara finansial saja, kemungkinan juga faktor lingkungan sekitar tempat tinggal. Alasan lain yang menyebabkan masyarakat enggan menggunakan jamban karena masyarakat beranggapan pembangunan jamban membutuhkan biaya yang besar dan adanya lahan, sehingga masyarakat lebih memilih buang air besar di laut. Selain itu pemahaman tentang sanitasi yang bukan merupakan kebutuhan pokok sangat mempengaruhi dalam hal penggunaan jamban sehingga tidak menutup kemungkinan masyarakat yang memiliki penghasilan tinggi pun tidak memiliki sarana jamban di rumah.

Hubungan Sikap dengan Penggunaan Jamban

Hasil pengolahan data jaman disajikan pada tabel 9.
hubungan sikap dengan penggunaan

Tabel 9. Hubungan Sikap dengan Penggunaan Jamban Sehat di Lingkungan XII Kelurahan Belawan I Kecamatan Medan

Sikap	Penggunaan Jamban						Nilai p
	Jamban Sehat		Jamban Tidak Sehat		Total		
	f	%	f	%	f	%	
Positif	11	31.4	24	68.6	35	100.0	0,004
Negatif	4	7.7	48	92.3	52	100.0	
Jumlah	15		72		87	100.0	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 35 orang responden yang memiliki sikap positif sebanyak 11 orang (31.4%) menggunakan jamban sehat dan 24 orang (68.6%) tidak menggunakan jamban sehat. Sedangkan 52 responden yang memiliki sikap negatif sebanyak 4 oarang (7.7%) menggunakan jamban sehat dan 48 oarang (92.3%) tidak menggunakan jamban sehat. Selanjutnya berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai p 0,004 ($p < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan penggunaan jamban di Lingkungan XII Kelurahan Belawan I Kecamatan Medan Belawan.

Hasil penelitian ini menunjukan adanya hubungan adanya hubungan antara status ekonomi dengan penggunaan jamban di Lingkungan XII Kelurahan Belawan I Kecamatan Medan Belawan. Hal ini sejalan dengan penelitian. Hasil ini sejalan dengan penelitian Hal ini sejalan dengan penelitian Apriyanti (2018) menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang tidak menggunakan jamban keluarga,

responden mempunyai sikap negatif terhadap penggunaan jamban (31.0%) dibandingkan dengan mereka yang mencapai hasil baik (13%). Penelitian ini didukung oleh penelitian

terdahulu bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan penggunaan jamban (Yelvita, 2022). Eni (2021) menyebutkan ada hubungan sikap dengan penggunaan jamban sehat dengan hasil statistik p value = 0,000 < nilai α (5%). Sikap positif kepala keluarga sangat mempengaruhi masalah kesehatan dalam penggunaan jamban sehat.

Sikap adalah predisposisi untuk memberikan tanggapan terhadap rangsangan lingkungan yang dapat memulai atau membimbing tingkah laku orang tersebut. Secara definisi sikap berarti suatu keadaan jiwa dan keadaan berfikir yang disiapkan untuk memberikan tanggapan terhadap suatu objek yang diorganisasikan melalui pengalaman serta mempengaruhi secara langsung atau

tidak langsung pada praktik atau tindakan (Rachmawati, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat tidak memiliki jamban dirumah adalah tidak atau belum mempunyai uang untuk membangun jamban. Namun sebenarnya tidak adanya jamban di setiap rumah tangga bukan semata faktor ekonomi. Tetapi lebih kepada adanya kesadaran masyarakat untuk menerapkan pola hidup sehat (PHBS), jamban pun tidak harus mewah dengan biaya yang mahal. Disamping itu ada faktor lain yang menyebabkan masyarakat enggan untuk membuat atau membangun jamban yaitu. Ketergantungan pada bantuan

pemerintah dalam hal membangun jamban. Pendekatan yang dilakukan mempunyai karakteristik yang berorientasi kepada konstruksi atau bangunan fisik jamban saja, tanpa ada upaya pendidikan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang memadai selain itu desain jamban yang dianjurkan seringkali mahal bagi keluarga miskin.

Hubungan Pendidikan dengan Penggunaan Jamban

Hasil pengolahan data hubungan pendidikan dengan penggunaan jamban disajikan pada tabel 9.

Tabel 9. Hubungan Pendidikan dengan Penggunaan Jamban Sehat di Lingkungan XII Kelurahan Belawan I Kecamatan Medan

Pendidikan	Penggunaan Jamban						Nilai p
	Jamban Sehat		Jamban Tidak Sehat		Total		
	f	%	f	%	f	%	
Tinggi (S1)	3	60.0	2	40.0	5	100.0	0,002
Menengah (SMP-SMA)	6	33.3	12	66.7	18	100.0	
Rendah (Tidak sekolah-SD)	6	9.4	58	90.6	64	100.0	
Jumlah	15		72		87	100.0	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 5 orang responden yang memiliki pendidikan tinggi sebanyak 3 orang (60.0%) menggunakan jamban sehat dan 2 orang (40.0%) tidak menggunakan jamban sehat. 18 Responden yang pendidikan menengah sebanyak 6 orang (33.3%) menggunakan jamban sehat dan sebanyak 12 orang (66.7%) tidak menggunakan jamban sehat. Sedangkan 64 responden yang memiliki pendidikan rendah sebanyak 6 oarang (9.4%) menggunakan jamban sehat dan 58

oarang (90.6%) tidak menggunakan jamban sehat.

Selanjutnya berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai p 0,00 ($p < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pendidikan dengan penggunaan jamban di Lingkungan XII Kelurahan Belawan I Kecamatan Medan Belawan.

Hasil penelitian ini menunjukan adanya hubungan pendidikan dengan penggunaan jamban di Lingkungan XII Kelurahan Belawan I Kecamatan Medan Belawan. Penelitian ini sejalan



dengan penelitian Novitry & Agustin (2017) menyatakan bahwa responden berpendidikan rendah susah memahami informasi dan sedikitnya wawasan menyebabkan kurang pemahaman tentang kesehatan lingkungan dan responden yang berpendidikan tinggi memiliki jamban tidak memenuhi syarat karena kurangnya informasi yang dipeloreh, dan terkendala biaya membangun jamban memenuhi syarat kesehatan, dan tetap memakai jamban tidak memenuhi syarat (Solahuddin, 2022).

Pendidikan menjadi salah satu atau faktor yang dipertimbangkan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab, karena mampu memberikan informasi tentang tingkat kemampuan dan kompetensi seseorang (Murni et al., 2022). Pendidikan mengenai penggunaan jamban yang baik dan sehat dianggap sebagai suatu proses untuk mengubah kepribadian, sikap dan pemahaman mengenai jamban yang sehat, sehingga menciptakan pola kebudayaan yang mengedepankan penggunaan jamban dengan baik dan benar tanpa adanya tekanan dari pihak manapun.

Pendidikan merupakan faktor yang berpengaruh dalam membentuk pengetahuan, sikap, persepsi, kepercayaan dan penilaian seseorang terhadap kesehatan. Oleh karena itu lingkungan sekolah, lingkungan fisik atau lingkungan sosial, akan sangat mempengaruhi terhadap perilaku sehat seseorang. Makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak juga yang dimiliki sehingga berdampak pada kurangnya kesadaran masyarakat

terhadap kesehatan lingkungannya. Sehingga besar responden tidak mengetahui tentang persyaratan jamban yang sesuai dengan standar kesehatan, sehingga pengetahuan yang mereka miliki menyebabkan individu menjadi semakin sadar dan peduli terhadap kebersihan diri dan lingkungannya.

KESIMPULAN

Seluruh variabel yang diteliti berhubungan dengan kejadian diare, maka perlu dilakukan berbagai upaya melalui peran masyarakat dan petugas kesehatan dalam meningkatkan kualitas sanitasi dan kesehatan lingkungan di Lingkungan XII Kelurahan Belawan I Kecamatan Medan Belawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, R. N., Halim, R., & Lanita, U. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepemilikan Jamban Sehat Di Desa Sungai Itik Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2021. *Electronic Journal Scientific of Environmental Health And Disease*, 2(1), 52–62. <https://doi.org/10.22437/eseha.d.v2i1.13575>
- Erna, E., Yusuf, A., & Azis, R. (2021). Analisis Perilaku Masyarakat Dalam Penggunaan Jamban. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 440–446. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.629>
- Jayadi, Y. I., Amanda, R., Syahputri, D., & Wijaya, D. R. (2023). Pengaruh



- Penyuluhan Jamban Sehat terhadap Perilaku Masyarakat Dusun Kampala Desa Limapocoe Kabupaten Maros. *14*(2), 1-10.
- Kementrian Kesehatan. (2022). Profil Kesehatan Indonesia.
- Rachmawati, windi C. (2019). Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku. In *Malang: Wineka Media*.
- Sadi, M. L. (2018). Hubungan Faktor Internal Dan Eksternal Dengan Perilaku Masyarakat Dalam Penggunaan Jamban Yang Di Salurkan Ke Sungai Rw 04 Kelurahan Kotalama Kecamatan Kedungkandang Kota Malang. *Stikes Widyagama Husada*. <http://repositori.widyagamahusada.ac.id/id/eprint/108/>
- Siahaan, S., & Fauziah, R. (2019). Hubungan Ketersediaan Jamban, Perilaku, dan Pengetahuan Masyarakat Dengan Buang Air Besar (BAB) di Kelurahan Legok Kecamatan Danau Sipin Kota Jambi Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, *19*(3), 706. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v19i3.735>
- Solahuddin, H. (2022). Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepemilikan Jamban Sehat Di Rumah Susun Sederhana Sewa Amplas Kota Medan. *8.5.2017*, 2003-2005.
- Suryawati, T. R. I. (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Kepemilikan Jamban pada Masyarakat di Desa Ombolata Kecamatan Alasa Kabupaten Nias Utara Tahun 2019. 1-111. [http://repository.helvetia.ac.id/id/eprint/2738/6/Tri Suryawati \(1702022027\).pdf](http://repository.helvetia.ac.id/id/eprint/2738/6/Tri%20Suryawati%20(1702022027).pdf)
- Yelvita, F. S. (2022). Hubungan Perilaku Masyarakat Nelayan Terhadap Penggunaan Jamban Di Kelurahan Hajoran Kabupaten Tapanuli Tengah. *Politeknik Kesehatan Medan*, *8.5.2017*, 2003-2005.